

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Suspek Campak pada Balita

Muhammad Fuad Iqbal, Laila Ulfa

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia

Fuad.eqbal@gmail.com

ABSTRAK

Balita merupakan kelompok umur yang paling beresiko terkena campak, karena rendahnya sistem kekebalan tubuh. Pada tahun 2017 suspek campak di Kecamatan Kramat Jati masih tinggi dengan 113 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian suspek campak pada balita. Penelitian menggunakan desain studi *case control*, populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di kecamatan Kramat Jati, menggunakan 90 sampel terdiri dari 30 sampel kasus yaitu ibu dengan balita yang terdiagnosa suspek campak dan 60 sampel kontrol yaitu ibu dengan balita yang tidak menderita suspek campak. Pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan analisis data secara bivariat (*chi square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ($p=0,001$, $OR=5,06$) dan sikap ibu ($p=0,015$, $OR=3,43$) dengan kejadian suspek campak. Perlu meningkatkan upaya pencegahan melalui kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan terkait penyakit campak pada balita, dengan melibatkan posyandu dan kader-kader yang dilakukan setiap bulan pada kegiatan posyandu untuk meningkatkan pengetahuan ibu sehingga mereka bisa mandiri dalam pencegahan dan penanggulangan jika balitanya sakit.

Kata Kunci : campak, balita, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Infants are the age group most at risk of measles, due to a low immune system. In 2017 suspected measles in Kramat Jati sub-district was still high with 113 cases. The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge and attitudes of mothers with the incidence of measles suspect in infants. This research uses a case control design, the population in this study is all mothers who have infants in Kramat Jati sub-district, using 90 samples consisting of 30 case samples, namely mothers with infants diagnosed with measles and 60 control samples, namely mothers with infants who do not suffer from measles suspected. Data collection by interview using a questionnaire and data analysis by bivariate (*chi square*). The results showed that there was a significant correlation between knowledge ($p = 0.001$, $OR = 5,06$) and maternal attitudes ($p = 0.015$, $OR = 3,43$) with the incidence of measles suspicion. Need to increase prevention efforts through counseling and health promotion activities related to measles in infants, by involving posyandu and cadres who are carried out every month in posyandu activities to increase maternal knowledge so that they can be independent in prevention and control if the infants are sick.

Keywords: measles, toddlers, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperingatkan adanya epidemi campak pada tahun 2018 di semua negara belahan dunia, Wabah campak merupakan hambatan besar bagi suatu bangsa terutama pembangunan kesehatan, kawasan Asia Tenggara diperkirakan menyumbang 45% kematian akibat campak di dunia (WHO, 2018)¹.

Berdasarkan laporan dari Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes kasus campak di Indonesia dalam 3 tahun terakhir menunjukan peningkatan yang signifikan mulai dari tahun 2015 yaitu 10.655 kasus dengan *incidence rate* (IR) 3,2 per 100.000 penduduk, kemudian meningkat menjadi 12.681 kasus pada tahun 2016 dengan IR 5 per 100.000 penduduk dan pada tahun 2017 meningkat lagi sebesar 15,44% menjadi 14.640 kasus campak dengan IR 5,77 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus ini diperkirakan masih lebih rendah dibanding angka sebenarnya di lapangan, mengingat masih banyaknya kasus yang tidak dilaporkan, terutama dari pelayanan kesehatan swasta serta kelengkapan laporan surveilans yang masih rendah (Pusdatin Kemenkes, 2018)².

Penyakit Campak dikenal juga sebagai *Morbili* atau *Measles*. Campak merupakan penyakit yang sangat mudah menular yang

disebabkan oleh virus dan ditularkan melalui batuk, bersin dan cairan hidung. Gejala penyakit campak adalah demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (*rash*) disertai dengan batuk dan/atau pilek dan/atau mata merah (*conjunctivitis*). Manusia diperkirakan satu-satunya inang (*reservoir*), walaupun monyet dapat terinfeksi tetapi tidak berperan dalam penularan (Kemenkes, 2017)³.

Virus Morbili dalam tubuh dapat menyebar ke seluruh bagian melalui pembuluh darah. Bila menyerang pencernaan, anak akan muntah dan diare hebat. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah komplikasi ke paru berupa radang paru (*pneumonia*). Anak akan kesulitan bernapas dan sesak napas. Komplikasi fatal lainnya yaitu ensefalitis yaitu radang otak yang menyebabkan anak kejang-kejang dan mengalami penurunan kesadaran. Anak-anak juga dapat mengalami perdarahan dan trombositopenia meskipun begitu hal ini jarang terjadi (Halim, 2016)⁴.

Campak bisa menyerang pada semua kelompok umur. Namun balita merupakan kelompok umur yang paling berisiko terkena campak, karena salah satunya disebabkan oleh rendahnya sistem kekebalan. Balita memiliki maternal antibodi campak yang didapat selama dalam kandungan sehingga

terlindungi sebelum tiba waktunya imunisasi (Raihan, 2016)⁵.

Kecenderungan secara umum, kasus campak klinis berdasarkan golongan umur pada tahun 2017 didominasi oleh golongan umur 1-4 tahun (balita), salah satu upaya untuk menekan angka kesakitan dan kematian kasus campak pada balita yaitu dengan cara pemberian imunisasi campak, untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap serangan penyakit, sehingga kelak ia terpapar dia tidak akan menjadi sakit (Kemenkes, 2015)⁶.

Berdasarkan laporan Sudinkes Jaktim tahun 2017 diketahui bahwa kasus suspek campak di kecamatan Kramat Jati masih menjadi masalah kesehatan dengan 113 kasus yang terdiri dari 59 kasus temuan puskesmas dan 54 kasus temuan di rumah sakit. Kasus ini menempatkan kecamatan Kramat Jati menjadi nomor 2 tertinggi setelah kecamatan Matraman (117 kasus) dan kecamatan Cipayung di urutan ke tiga dengan 96 kasus. Selain itu kecamatan Kramat Jati menjadi satu-satunya kecamatan yang mengalami KLB campak dimana terjadi peningkatan kasus pada minggu ke 34 dari 2 kasus menjadi 11 kasus (Sudinkes Jaktim, 2018)⁷.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain studi *case control*, dilakukan

pada bulan April-Juni 2019 di wilayah kerja puskesmas kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang berdomisili di Kecamatan Kramat Jati. Menggunakan 90 sampel sampel terdiri dari 30 sampel kasus yaitu ibu dengan balita yang terdiagnosa suspek campak dan 60 sampel kontrol yaitu ibu dengan balita yang tidak menderita suspek campak. dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan *chi-square*.

Variabel dependen (Kejadian suspek campak pada balita) yaitu balita (0-59 bulan) yang menunjukkan gejala khas serta terdiagnosa suspek campak oleh petugas kesehatan dengan atau tanpa komplikasi, didapatkan dari laporan surveilans Sudinkes kota Jakarta Timur dan Puskesmas Kecamatan Kramat jati.

Pengukuran variabel independen (pengetahuan dan sikap ibu) dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Pengukuran pengetahuan ibu menggunakan skala Guttman, pemberian skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik= jika nilai $>50\%$ dan kurang= jika nilai $\leq 50\%$ (Notoatmojo, 2012)⁸.

Pengukuran sikap ibu pada jawaban kuesioner menggunakan skala *likert* dengan teknik "*summated rating*" yang terdiri dari

4 kategori jawaban yaitu: sangat setuju (4), setuju (3), kurang setuju (2) dan tidak setuju (1). Pengkategorian sikap ibu menggunakan skor T yang didasarkan atas *mean t*, yaitu baik= skor > *mean* dan buruk= skor $\leq$ *mean* (Riwidoko, 2010)⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Ibu	Kategori	Kasus	Kontrol	Total
Umur Ibu	< 30 tahun	9	12	21
	%	30,0	20,0	23,3
	$\geq$ 30 tahun	21	48	69
	%	70,0	80,0	76,7
	Total	30	60	90
	%	100	100	100
Pendidikan Ibu	Rendah	13	16	29
	%	43,3	26,7	32,2
	Tinggi	17	44	61
	%	56,7	73,3	67,8
	Total	30	60	90
	%	100	100	100
Pekerjaan Ibu	Bekerja	7	20	27
	%	23,3	33,3	30,0
	Tdk Bekerja	23	40	63
	%	76,7	66,7	70,0
	Total	30	60	90
	%	100	100	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukan mayoritas ibu berumur ≥ 30 tahun, berpendidikan tinggi dan tidak bekerja, baik pada kelompok kasus maupun kontrol

dengan perbandingan 1:3 dengan keategori lainnya.

Usia dewasa menurut Hurlock (1994) dalam Khoiriyah (2015)¹⁰ dimulai sejak usia 18-40 tahun,, Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya, bila hal ini belum tercapai maka merupakan tanda orang belum matang secara emosional.

Menurut penelitian Hayley (2018)¹¹ pendidikan ibu ikut berkontribusi dalam kejadian campak, ibu yang berpendidikan rendah memiliki risiko 4,1 kali lebih besar mengalami campak pada balitanya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Status pekerjaan ibu juga ikut berkontribusi dalam kejadian campak, berdasarkan penelitian Nugroho (2012)¹², ibu yang bekerja memiliki risiko status imunisasi bayinya tidak lengkap sebesar 2,68 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja akan memiliki keterbatasan waktu dalam mengantarkan balitanya untuk diimunisasi.

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Suspek Campak pada balita di Kecamatan Kramat Jati

Karakteristik Ibu	Kategori	Kasus	Kontrol	Total	P	OR
Pengetahuan Ibu	0 = Kurang	20	17	37	0,001	5,059
	%	66,7	28,3	41,1		
	1 = Baik	10	43	53		
	%	33,3	71,7	58,9		
	Total	30	60	90		
Sikap Ibu	0 = Buruk	16	15	31	0,015	3,429
	%	53,3	25,0	34,4		
	1 = Baik	14	45	59		
	%	46,7	75,0	65,6		
	Total	30	60	90		
	%	100	100	100		

Pengetahuan Ibu Tentang Campak

Mayoritas ibu (66,7%) dengan pengetahuan kurang memiliki balita yang mengalami suspek campak, hal ini dikarenakan ibu merasa kurang mendapatkan informasi tentang penyakit tersebut. Padahal berdasarkan informasi dari petugas puskesmas dan kader posyandu mereka memberikan penyuluhan kesehatan balita. Tetapi kegiatan penyuluhan tersebut jarang menggunakan media seperti pamflet sehingga ibu tidak memiliki sumber informasi ketika dia lupa. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah malas datang ke posyandu. Pengetahuan tentang campak yang ditanyakan meliputi : definisi, gejala khas, etiologi, masa inkubasi, cara penularan, komplikasi dan bentuk pencegahan.

Variabel pengetahuan ibu dengan kejadian campak pada balita memiliki

hubungan bermakna dengan nilai $p=0,001$ dan OR 5,059, artinya ibu yang berpengetahuan kurang tentang campak berisiko 5 kali lebih besar memiliki balita yang terkena suspek campak. Penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian Ulfah (2015)¹³ yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan campak ($p=0,000$) dengan nilai OR 14,44.

Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang suatu penyakit, maka akan semakin baik pula perilaku dalam merawat anaknya agar tidak terkena penyakit tersebut, sehingga ibu bisa melakukan kegiatan pencegahan, pengendalian dengan baik. Sebaliknya, jika pengetahuan ibu rendah maka perilaku ibu tentang campak juga akan kurang baik, seperti tidak membawa anaknya ke posyandu, menganggap gejala demam adalah hal alamiah dari balita (Momomuat, 2014)¹⁴.

Peran pemerintah dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu untuk ikut berkontribusi dalam penurunan angka campak di Indonesia tertuang dalam surat edaran nomor HK.02.01/MENKES /444/2018 tentang pelaksanaan kampanye imunisasi *measles rubella* sebanyak 2 fase. Dalam rangka komitmen Indonesia untuk mencapai eliminasi campak dan pengendalian rubella (*Congenital Rubella Syndrome*,/CRS) pada tahun 2020, diperlukan introduksi imunisasi MR ke dalam imunisasi rutin yang diawali dengan pelaksanaan kampanye imunisasi MR. Kegiatan kampanye tersebut tidak hanya membahas tentang imunisasi saja melainkan karakteristik dari penyakit campak yang dilakukan secara masal melalui media elektronik maupun cetak agar bisa terjangkau oleh semua masyarakat (Kemenkes,2018)¹⁵.

Memasuki era 4.0, dimana kecanggihan teknologi mempermudah akses dalam pencarian informasi (Rusmana, 2019)¹⁶, tetapi banyaknya informasi yang ada tidak menjamin semua informasi yang dipaparkan bersifat fakta. Saat ini banyak iklan di televisi, radio, maupun media cetak yang memberikan informasi tentang campak bukan menggunakan hasil penelitian dan keilmuan, sehingga memungkinkan informasinya tidak valid. (Azwar, 2007)¹⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, hampir semua ibu tidak

mengetahui penyakit campak, mereka beranggapan bahwa campak sama dengan cacar karena memiliki persamaan yang khas yaitu bercak merah pada kulit. Sehingga ketika dilakukan pengujian terkait penyakit campak, banyak responden yang menjawab kurang tepat.

Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Campak

Pengetahuan ibu berbanding lurus dengan sikap ibu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu memiliki hubungan bermakna secara statistik ($p=0,015$ dan $OR= 3,429$) artinya ibu dengan sikap buruk akan berisiko 3,5 kali lebih tinggi terkena suspek campak. Hal ini sesuai dengan penelitian Nelfrides (2016)¹⁸ menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai sikap buruk mempunyai risiko 3,33 kali lebih besar memiliki balita yang campak dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap baik.

Menurut Notoatmodjo (2012)⁸, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga mempengaruhi sikap seseorang. Sikap juga merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) dari perilaku atau praktek. Disinilah dituntut kebijakan seorang ibu untuk memahami pengetahuan yang telah didapat kemudian ia harus menentukan sikap apa yang harus

diambil untuk kepentingan anaknya kelak dimasa yang akan datang.

Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Yulizawati (2012)¹⁹ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu balita terhadap status gizi pada balita. Keadaan ini disebabkan karena sikap ibu merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita oleh karena itu meskipun ibu memiliki sikap negatif mengenai gizi balita tetapi jika anak mengkonsumsi makanan yang cukup gizi maka anak tetap akan memiliki status gizi yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan responden beberapa ibu terkait dengan sikap, masih ada ibu yang dilarang oleh suaminya untuk diimunisasi karena beredar isu haram, ketakutan efek samping yang didapatkan setelah imunisasi dan malas datang ke posyandu. selain itu kebersihan bayi tidak diperhatikan dengan baik, bayi tidur bercampur dengan orang dewasa karena tidak ada kamar dan penghuni rumah yang terlalu banyak sehingga memungkinkan terjadi penularan penyakit.

SIMPULAN

Kejadian suspek campak pada balita di kecamatan Kramat Jati tahun 2018-Maret 2019 terdapat 30 kasus yang ditemukan merata di setiap kelurahan. Mayoritas ibu pada kelompok kasus memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (66,7%), dan

prosentase sikap buruk ibu terhadap kejadian suspek campak (53,3%).

Ibu yang berpengetahuan kurang tentang campak berisiko 5 kali lebih besar memiliki balita yang terkena suspek campak dan ibu dengan sikap buruk akan berisiko 3,5 kali memiliki balita yang terkena suspek campak.

Dengan masih tingginya angka kasus suspek campak maka diharapkan : Kepala puskesmas kecamatan Kramat Jati dan kepala puskesmas kelurahan di wilayah kecamatan Kramat Jati : Memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan terkait penyakit campak pada balita, dengan melibatkan posyandu dan kader-kader yang dilakukan setiap bulan pada kegiatan posyandu. karena hasil penelitian mayoritas ibu berpengetahuan kurang tentang campak. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan ibu sehingga mereka bisa mandiri dalam pencegahan dan penanggulangan jika balitanya sakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2018). *Measles*. Tersedia di <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/measles>. diakses pada tanggal 2 April 2019.
2. Kemenkes. (2018). *Campak Erat Kaitannya dengan Kurang Gizi*. Tersedia di Kemenkes RI: <http://www.depkes.go.id/>

- article/print/ 18011900003/
direktur-gizi-kemenkes-campak-
erat-kaitannya-dengan-kurang-
gizi.html. diakses pada tanggal 1
April 2019.
3. Kemenkes. (2017). Status Campak dan Rubella Saat Ini di Indonesia.
 4. Halim, R. G. (2016). Campak Pada Anak. *CDK vol 43*, 186-189.
 5. Raihan. (2016). *Antibodi Campak pada Bayi Baru Lahir dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak.
 6. Kemenkes. (2015). *Bersama Tingkatkan Cakupan Imunisasi, Menjaga Anak Tetap Sehat*. Tersedia di <http://www.depkes.go.id/article/view/15042700004/> bersama-tingkatkan-cakupan-imunisasi-menjaga-anak-tetap-sehat.html. diakses pada tanggal 23 Maret 2019.
 7. Sudinkes-Jaktim. (2018). *Laporan Tahunan Surveillans PTVZ Tahun 2017*. Jakarta: Sudinkes Jaktim.
 8. Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 9. Riwidoko. (2010). *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
 10. Khoiriyah. (2015). Pengaruh Positif Kematangan Emosi terhadap Keharmonisan Keluarga pada Pernikahan Usia Muda. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
 11. Hayley, A. (2018). Predictors of Measles Vaccination Voverage Among Children 6-59 Months of Age in the Democratic of the Congo. *Elsevier*, 587-593.
 12. P. J. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Usia dan Pekerjaan Ibu dengan Status Imunisasi Dasar Bayi di Desa Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2012*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
 13. Ulfah, M. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Campak pada Balita di Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi*. Bandung: FK Universitas Padjajaran.
 14. Momomuat S, dkk. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Campak dengan Kepatuhan Melaksanakan Imunisasi di Puskesmas Kawangkoan*. Manado. FK Universitas Samratulangi.
 15. Kemenkes. (2018). Imunisasi MR Sangat Penting, Menkes: Tetap Dilaksanakan dan Kami Beri

- Kesempatan Tersedia di :
<http://www.depkes.go.id/article/view/18080700001/imunisasi-mr-sangat-penting-menkes-tetap-dilaksanakan-dan-kami-beri-kesempatan.html>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019.
16. Rusmana A, 2019. *The Future of Organizational in the Industrial Era 4.0*. Bandung : Aksel IKA UNPAD
17. Azwar, Saifuddin. 2007. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
18. Nelfrides. (2016). *Faktor Resiko Kejadian Campak pada Balita di Kota Padang Tahun 2015*. Padang: FKM Universitas Andalas.
19. Yulizawati,. 2012. Hubungan Sikap Ibu Balita Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran Kecamatan Rengat Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 3(1): 1-9.